

**JURNAL ILMIAH MANAJEMEN BISNIS DAN INOVASI
UNIVERSITAS SAM RATULANGI (JMBI UNSRAT)**

**PENERAPAN METODE CAMEL DALAM PENILAIAN KONDISI KESEHATAN
BANK UMUM PEMERINTAH DI INDONESIA**

Priska Basariana Panggabean

Universitas Pelita Harapan

ARTICLE INFO

Keywords:

banking health, CAMEL, state bank

Kata Kunci:

kesehatan perbankan, CAMEL, bank pemerintah

Corresponding author:

Priska Basariana Panggabean

priska.panggabean@uph.edu

Abstract. The level of banking health shows the effectiveness of banks in carrying out their operational activities, activeness in maintaining financial stability and quality of service for customers. Bank Indonesia as the central bank, has a major role in monitoring and maintaining the quality and health of all banking institutions in Indonesia. The health condition of financial institutions can be evaluated using the CAMEL method, which is a measurement of Capital, Asset, Management, Earning and Liquidity. In this research, measurement, comparison and analysis of the health of government commercial banks in Indonesia were conducted based on published financial statement, with data from 2018 to 2022.

Abstrak. Tingkat kesehatan perbankan menunjukkan efektifitas perbankan dalam melakukan kegiatan operasionalnya, keaktifan dalam menjaga stabilitas keuangan dan kualitas pelayanan untuk nasabah. Bank Indonesia selaku bank sentral, memiliki peran utama dalam memantau serta menjaga kualitas dan kesehatan semua lembaga perbankan di Indonesia. Kondisi kesehatan lembaga keuangan dapat dievaluasi dengan metode CAMEL, yang merupakan pengukuran *Capital, Asset, Management, Earning* dan *Liquidity*. Pada penelitian ini, dilakukan pengukuran, komparasi dan analisa kesehatan bank umum pemerintah di Indonesia berdasarkan data laporan keuangan terpublikasi pada periode 2018 hingga 2022.

PENDAHULUAN

Lembaga keuangan berperan dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi negara, yang merupakan perantara keuangan yang menyediakan berbagai layanan keuangan bagi masyarakat. Kesehatan perbankan merupakan penilaian terhadap kondisi keuangan keuangan dan operasional perbankan yang efektif, dimonitor oleh Bank Indonesia dalam tanggung jawabnya menjaga stabilitas keuangan negara, merumuskan kebijakan moneter hingga memastikan kelancaran sistem perbankan di Indonesia.

Prosedur penilaian kesehatan bank diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 yang diterbitkan pada tanggal 30 April 2004 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Penilaian tersebut meliputi kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada nasabah, menjaga tingkat likuiditas dan kecukupan modal dan pengelolaan risiko perbankan; yang dilakukan dengan metode CAMEL, *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*. Aspek modal (*capital*) mengukur jumlah kecukupan modal yang dibutuhkan bank untuk melindungi bank dari potensi kerugian. Aspek asset (*asset*) mengukur kualitas aset perbankan yaitu kredit, investasi dan jumlah pinjaman yang bermasalah. Dalam penilaian aspek manajemen (*management*), dilakukan penilaian kemampuan bank dalam mengelola kegiatan operasional perbankan. Aspek pendapatan (*earning*) mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba atas aset dan modal yang dimiliki. Yang terakhir, aspek likuiditas (*liquidity*), mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek sesuai tengat waktu.

Penelitian ini dilakukan pada bank umum pemerintah yaitu Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI dan Bank BTN; sebagai analisa dan komparasi tingkat kesehatan bank pemerintah di Indonesia. Data yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan terpublikasi selama 5 tahun meliputi periode 2018, 2019, 2020, 2021 dan 2022.

TINJAUAN PUSTAKA

Bank adalah institusi keuangan yang bertindak sebagai lembaga perantara bagi masyarakat. Dengan aktivitas pokoknya yaitu mengumpulkan dan menyebarkan dana dari masyarakat, beserta penyediaan layanan-layanan perbankan lainnya. (Kasmir, 2016). Berdasarkan UU No. 7 Tahun 1992 mengenai Perbankan yang telah digantimenjadi UU No. 10 Tahun 1998, menyatakan bahwa pengurusan kesehatan bank adalah kewajiban bagi pihak bank. Pentingnya penilaian kesehatan untuk perbankan agar dapat senantiasa memberikan yang terbaik sewaktu membantu semua nasabahnya. Keadaan bank yang tidak sehat akan menjadi ancaman bagi perbankan serta pihak terkait. Oleh sebab itu, krusial bagi bank untuk mengevaluasi dan memastikan apakah bank berada pada kondisi yang tidak sehat, kurang sehat, cukup sehat, sehat, dan sangat sehat(Lasta, Arifin, & Nuzula, 2018).

Pengukuran kondisi kesehatan bank secara kuantitatif dan kualitatif dapat diukur dengan metode CAMEL. Aspek-aspek yang terdapat dalam metode CAMEL berasal dari aspek permodalan (*capital*), kualitas asset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*). Dalam PBI No.13/1/PBI/2011 terkait Pengukuran Kondisi Kesehatan Bank Umum. BI sudah menentukan penerapan struktur evaluasi Kondisi Kesehatan Bank berdasarkan risiko untuk mengubah evaluasi CAMEL yang sebelumnya sudah tertulis dalam PBI No.6/10/PBI/2004. Perincian lebih lanjut terkait pedoman perhitungan dijelaskan pada Surat Edaran BI No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2021 tentang Evaluasi Kondisi Kesehatan Bank Umum.

Analisa dengan metode CAMEL bertujuan untuk mengevaluasi fungsionalitas sistem perbankan, yang dilakukan secara kuantitatif melalui *keyfinancial figure*, berdasarkan laporan keuangan resmi perbankan. Analisa laporan keuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menelaah keadaan dan/atau kesehatan keuangan dari suatu entitas; termasuk hasil kinerja perusahaan pada periode sebelumnya, hingga perkiraan hasil kinerja entitas di periode selanjutnya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan terkini serta untuk mengestimasi kemampuan perusahaan (Sujarweni, 2017).

Aspek Permodalan (*Capital*)

Keberhasilan dari suatu bank berasal dari kemampuan bank untuk menggunakan modal yang dimiliki untuk menarik dana atau simpanan dari masyarakat. Pengukuran kondisi kesehatan bank dari sudut permodalan akan dilakukan dengan memakai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) agar dapat memahami kapabilitas bank dalam mengantisipasi dan memanggul eksposur resiko yang mungkin muncul. CAR merupakan indikator yang dipakai untuk menghitung tingkat kesanggupan modal bank selaku penopang aset yang menghasilkan dan menyimpan risiko. Standar untuk rasio CAR sebesar 8% telah ditentukan oleh PBI No.6/10/PBI/2004 (Hery, 2019, Pitoy *et al*, 2022)

Tabel 1. Kriteria Penilaian CAR

Peringkat	Kriteria
1	CAR > 12%
2	$9\% \leq \text{CAR} < 12\%$
3	$8\% \leq \text{CAR} \leq 9\%$
4	CAR dibawah ketentuan yang berlaku
5	CAR dibawah ketentuan yang berlaku dan bank tidak <i>solvabile</i>

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Tahun 2011

Aspek Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Non-Performing Loan (NPL) yang juga dikenal dengan *earning asset* atau aktiva penghasil adalah proses menginvestasikan dana untuk menghasilkan pendapatan atau laba yang diproyeksikan. Aset produktif juga bisa dipakai untuk memvisualisasikan kemampuan bank dan berpengaruh pada penghasilan bank. *Non-Performing Loan* (NPL) dapat diukur dengan memakai beberapa tolok ukur (Taswan, 2019), yakni:

- Rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)
- Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap Aktiva Produktif

Dalam lampiran yang terdapat dalam surat yang diedarkan oleh BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 untuk seluruh bank umum yang melakukan aktivitas bisnis secara tradisional membahas mengenai struktur evaluasi kondisi kesehatan bank umum dan merupakan sebuah matriks yang berfungsi sebagai perincian dan kajian unsur untuk semua aspek. Aktiva yang diklasifikasi merupakan aktiva produktif, baik yang telah menghasilkan pendapatan ataupun yang tidak memberikan pendapatan atau menimbulkan kehilangan.

Besaran dari aktiva yang diklasifikasi tersebut telah ditetapkan dalam ketentuan sebagai berikut:

- a. Sebanyak 25% dari cicilan dikategorikan Dalam Perhatian Khusus (DPK)
- b. Sebanyak 50% dari cicilan dikategorikan Kurang Lancar (KL)
- c. Sebanyak 75% dari cicilan dikategorikan Diragukan (D)
- d. Sebanyak 100% dari cicilan dikategorikan Macet (M)

Tabel 2. Kriteria Penilaian NPL

Peringkat	Kriteria
1	$NPL \leq 2\%$
2	$2\% < NPL \leq 3\%$
3	$3\% < NPL \leq 6\%$
4	$6\% < NPL \leq 9\%$
5	$NPL > 9\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004

Aspek Manajemen (*Management*)

Berkaitan erat dengan aspek-aspek manajemen, penggunaan *Net Profit Margin* (NPM) dihitung pada manajemen risiko ataupun manajemen umum. Dalam aspek manajemen umum, *net income* merupakan indikator yang menggambarkan hasil dari strategi keputusan yang diimplementasikan. Pengukuran ini biasanya direfleksikan melalui sistem pengawasan, pengamanan, dan pencatatan yang digunakan dalam aktifitas pengoperasian bank untuk mencapai pendapatan operasional yang optimal. *Net Profit Margin* merupakan cerminan perusahaan saat memperoleh keuntungan dari seluruh penjualan. Semakin tingginya NPM, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba semakin besar dan cerminan keberhasilan dalam mencapai tujuan. (Murhadi, 2013).

Tabel 3. Kriteria Penilaian NPM

Peringkat	Kriteria
1	$NPM > 100\%$
2	$81\% \leq NPM < 100\%$
3	$66\% \leq NPM < 81\%$
4	$51\% \leq NPM < 66\%$
5	$NPM < 51\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004

Aspek Rentabilitas (*Earning*)

Rentabilitas adalah suatu tolak ukur yang digunakan sebagai penilaian kemampuan dan kesanggupan perusahaan untuk menghasilkan profit serta menunjukkan indikasi kondisi keefektifan pengoperasian perusahaan tersebut. Kualitas rentabilitas yang baik merepresentasikan tingkat efektifitas yang baik ataupun sebaliknya. Penelitian rentabilitas terdiri dari dua metode penilaian, yakni ekonomi maupun modal sendiri (Kasmir, 2016)

Rentabilitas ekonomi atau *Return On Assets* (ROA) adalah indikator yang menilai keefektifan tata usaha berdasarkan tingkat profit yang didapatkan melalui penjualan dan investasi (Fahmi, 2014). Rentabilitas modal sendiri atau *Return On Equity* (ROE) adalah tolak ukur yang dipakai dalam menghitung keuntungan bersih sesudah pajak yang dihasilkanmelalui modal sendiri (Kasmir, 2016).

Tabel 4. Kriteria Penilaian ROA dan ROE

Peringkat	Kriteria	Kriteria
1	Laba sangat tinggi	Laba sangat tinggi
2	Laba tinggi	Laba tinggi
3	$0,5\% < \text{ROA} \leq 1,25\%$	$5\% < \text{ROE} \leq 12,5\%$
4	$0\% < \text{ROA} \leq 0,5\%$	$0\% < \text{ROE} \leq 5\%$
5	ROA Negatif ($\text{ROA} < 0$)	ROE Negatif ($\text{ROE} < 0\%$)

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004

Aspek Likuiditas (*Liquidity*)

Likuiditas adalah kapabilitas bank dalam menyelesaikan utang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Secara aktif bank harus melakukan pengelolaanlikuiditasnya dengan tujuan memastikan ketersediaan dana yang memadai untuk memenuhi kewajiban harian. Dalam situasi normal maupun dalam situasi kritis, bank harus dapat memenuhi kewajibannya secara tepat waktu dengan memanfaatkan beragam sumber dana yang ada (Afif & Karmila, 2016)

Tabel 5. Kriteria Penilaian LDR

Peringkat	Kriteria
1	$50 < \text{Rasio} \leq 75\%$
2	$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$
3	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$
4	$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$
5	$\text{LDR} > 120\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparatif dengan penggunaan data *time series* dari Laporan Keuangan periode 2018-2022. Sampel dalam penelitian ini yaitu Bank BNI, Bank BRI, Bank BTN dan Bank Mandiri. Analisa data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan deskripsi kuantitatif berupa pencarian data yang terkait dengan perhitungan setiap indikator kesehatan bank dilanjutkan dengan pengolahan data sesuai rumus yang telah ditentukan; dilanjutkan dengan analisa kualitatif terhadap peringkat kesehatan bank yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Interpretasi Data

Hasil yang diperoleh dari data keuangan yang tersedia sebagai berikut :

Tabel 6. Rasio & Peringkat Kesehatan Bank Mandiri (2018-2022)

Tahun	2018	2019	2020	2021	2022	Peringkat
CAR (%)	20.96	20.96	21.39	19.60	19.60	1
NPL (%)	0.67	0.84	0.43	0.41	0.26	1
NPM (%)	169.08	168.025	264.01	194.71	160.89	1
ROA (%)	3.17	3.03	1.64	2.53	3.3	1
ROE (%)	16.23	15.08	9.36	16.24	22.62	1
LDR (%)	96.74	96.37	82.95	80.04	77.61	2

Sumber : Laporan Keuangan Bank Mandiri & Data diolah penulis, 2023

Tabel 7. Rasio & Peringkat Kesehatan Bank BNI (2018-2022)

Tahun	2018	2019	2020	2021	2022	Peringkat
CAR (%)	18.4	19.7	16.8	19.74	19.27	1
NPL (%)	0.8	1.2	0.9	0.7	0.49	1
NPM (%)	77.01	79.58	63.5	85.9	80.7	3
ROA (%)	2.8	2.4	0.5	1.4	2.27	1
ROE (%)	16.1	14	2.9	10.4	16.26	1
LDR (%)	88.7	91.5	87.3	79.7	84.2	2

Sumber : Laporan Keuangan Bank BNI & Data diolah penulis, 2023

Tabel 8. Rasio & Peringkat Kesehatan Bank BTN (2018-2022)

Tahun	2018	2019	2020	2021	2022	Peringkat
CAR (%)	18.21	17.32	19.34	19.14	20.17	1
NPL (%)	1.83	2.96	2.06	1.2	1.32	1
NPM (%)	78.13	48.02	69.01	78.26	77.39	3
ROA (%)	1.34	0.13	0.69	0.81	1.02	3
ROE (%)	14.93	1	10.2	13.64	16.42	1
LDR (%)	103.25	113.5	93.19	92.86	92.65	3

Sumber : Laporan Keuangan Bank BTN & Data diolah penulis, 2023

Tabel 9. Rasio & Peringkat Kesehatan Bank BRI (2018-2022)

Tahun	2018	2019	2020	2021	2022	Peringkat
CAR (%)	21.21	22.55	20.61	25.28	23.30	1
NPL (%)	0.29	1.04	0.80	0.7	0.73	1
NPM (%)	77.69	79.23	64.84	74.75	79.94	3
ROA (%)	3.68	3.5	1.98	2.72	3.76	1
ROE (%)	20.49	19.41	11.05	16.87	20.93	1
LDR (%)	88.96	88.64	83.66	83.67	79.17	2

Sumber : Laporan Keuangan Bank BRI & Data diolah penulis, 2023

PEMBAHASAN

Dari laporan keuangan teraudit dan pengolahan data, telah diketahui peringkat kesehatan setiap bank sampel, sesuai dengan ditampilkan pada tabel-tabel sebelumnya. Peringkat kesehatan tertinggi berada pada peringkat 1 dan peringkat terendah pada peringkat 5. Untuk pengukuran indikator *Capital* (Modal), secara keseluruhan semua bank pemerintah yang menjadi sampel dalam penelitian, memiliki peringkat 1 untuk rasio CAR dan NPL. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BTN dan Bank BRI memiliki kemampuan pengelolaan modal yang baik, dilihat dari kemampuan bank tersebut dalam menghitung ketersediaan, menyiapkan cadangan modal baik untuk investasi maupun pengelolaan risiko serta memenuhi aspek kepatuhan yang ditetapkan Bank Indonesia selaku bank sentral. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan indeks kemampuan bank untuk menjaga batas modal atas penurunan asset karena kerugian yang terjadi. Rasio ini menunjukkan jumlah aktiva bank yang memiliki risiko kredit dan dibiayai dari modal bank selain modal dana dari luar pihak perbankan (Dendawijaya, 2009). Manajemen perbankan harus menjaga nilai CAR sebagai upaya menjaga keamanan ekspansi kegiatannya.

Indikator kesehatan perbankan dari sisi *Asset* (aset) juga berada peringkat 1, yang dapat mencerminkan bahwa kondisi bank sampel berada pada kondisi sangat sehat. Rasio *Non-Performing Loan* (pinjaman yang tidak berkualitas) yang rendah, menunjukkan bahwa sebagian besar pinjaman yang disalurkan kepada masyarakat dapat dikembalikan dan merupakan pinjaman dengan kualitas yang baik. Hal ini juga menunjukkan bahwa bank melakukan analisa kredit yang benar dan berkualitas sebelum pemberian dan persetujuan kredit kepada nasabah dilakukan. Analisa kredit yang benar merupakan dasar pengelolaan risiko kredit atas investasi yang dilakukan perbankan (Yonggara *et al*, 2022).

Hasil perhitungan untuk menilai indikator *Management* (pengelolaan bank), menunjukkan peringkat yang berbeda untuk sampel Bank Mandiri. Bank Mandiri berada peringkat 1 dengan kriteria sangat sehat; dan 3 sampel lainnya Bank BNI, Bank BTN dan Bank BRI berada pada peringkat 3 dengan kriteria cukup sehat. Peringkat yang diperoleh ketiga bank tersebut meskipun berada pada kriteria cukup sehat, kecenderungan rasio NPM setiap tahun laporan keuangan tetap meningkat. Hal ini menunjukkan seluruh bank sampel memperoleh laba atas investasi yang dilakukan, terutama dalam penyaluran dana kepada masyarakat. Laba yang diperoleh tersebut mampu mendanai semua kegiatan operasional yang dilakukan perbankan hingga memperoleh laba atas pendapatan operasional tersebut. Apabila laba bank meningkat, maka stabilitas pendapatan bank akan terjaga. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat suku bunga yang ditetapkan atas pemberian kredit dan investasi sudah sesuai dan dapat dikelola dengan baik sebagai sumber pendapatan perbankan.

Hasil perhitungan rasio ROA (*Return on Assets*) pada Bank BTN berada peringkat 3 dengan kriteria cukup sehat. Hal ini berbeda dengan hasil yang diperoleh pada perhitungan rasio ROA Bank Mandiri, Bank BRI dan Bank BNI, yang memiliki kriteria sangat sehat. Dari hasil ini, dapat diukur bahwa aset bank belum maksimal dikelola untuk investasi perbankan, sebagai sumber pendapatan Bank BTN. Pengelolaan aset yang belum maksimal akan mempengaruhi laba perusahaan, juga menunjukkan bahwa Bank BTN melakukan manajemen risiko yaitu prinsip kehati-hatian yang lebih tinggi; terlebih apabila tingkat suku bunga tabungan yang ditetapkan Bank BTN lebih tinggi dibandingkan bank sampel lain. Rasio ROA ini juga dapat mengindikasikan bahwa aset yang dimiliki Bank BTN sebagian besar merupakan aset yang tidak likuid dan tidak dapat segera disalurkan kepada masyarakat.

Kemampuan keempat bank sampel dalam memperoleh laba atas dimiliki, berada pada peringkat 1 dengan kriteria sangat sehat pada pengukuran rasio ROE (*return on equity*). Hal ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BTN dan Bank BRI efektif dalam kemampuan memanfaatkan modal yang dimiliki untuk mendapatkan imbal atas investasi dan penyaluran dana kepada masyarakat.

Pinjaman sebagai investasi dan sumber pendapatan utama perbankan harus selalu dijaga kualitasnya sehingga tingkat pengembalian pinjaman beserta bunga atas pinjaman tersebut meningkat setiap tahun. Penyaluran pinjaman tersebut sebagian besar bersumber dari simpanan masyarakat, baik perorangan maupun perusahaan yang melakukan investasi pada perbankan. Atas investasi tersebut, tentunya bank wajib membayar bunga yang merupakan bagian dari biaya operasional perbankan. Hal ini membuat bank harus berhati-hati dalam menjaga rasio pinjaman atas simpanan tersebut. Dari pengukuran atas rasio tersebut, yaitu LDR (*loan to deposit ratio*) pada empat bank sampel diketahui bank sampel berada pada kriteria sehat dan cukup sehat. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo, misalnya membayar bunga atas simpanan, juga membayar biaya operasional bank tersebut. Bank sampel terindikasi tidak melakukan investasi yang besar, guna menjaga ketersediaan dana tetap stabil untuk jangka pendek. Bila bank tidak likuid, maka hal ini akan menurunkan tingkat kepercayaan nasabah terhadap bank yang dapat meningkatkan risiko investasi dan risiko pasar bank tersebut. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengembalikan dana masyarakat dan modal, dibandingkan dengan jumlah kredit yang disalurkan (Hery, 2019).

Berdasarkan data pada laporan keuangan perbankan, pengolahan data serta analisa yang dilakukan, bank sampel yang merupakan bank umum pemerintah di Indonesia memiliki kinerja keuangan dan pengelolaan atas risiko yang baik. Hal ini terlihat dari peringkat serta kriteria bank tersebut, tidak ada yang berada pada kriteria kurang sehat; terlebih pada sebagian besar indicator, peringkatnya berada pada kriteria sangat sehat. Untuk selanjutnya, penelitian dengan topik ini dapat dilakukan pada bank umum swasta di Indonesia, dengan analisa para rasio lainnya yang merupakan indikator dalam metode CAMEL ini, dengan menggunakan jumlah sampel yang lebih banyak serta rentang waktu yang pengukuran yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. S., & Herdinigtyas, W. (2005). Analisis Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7 No. 2.
- Diaty, R., Arisa, A., Lestari, N. C., & Ngalimun. (2022). Implementasi Aspek Manajemen Berbasis Sekolah dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop*, Vol. 2 No. 2.
- Dendawijaya, Lukman, 2009, *Manajemen Perbankan*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta
- Fahmi, I. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fasya, N. A. (2019). Analisis Rentabilitas untuk Mengetahui Efektivitas Penggunaan Modal dalam Menghasilkan Laba pada PT. Bank Central Asia Tbk.
- Hery. (2019). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT Grasindo.
- Imroatusholihah. (2020, Agustus 7). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Umum BUMN yang Listing di BEI Tahun 2015-2018*. Diambil kembali dari eprints.umpo.ac.id: <http://eprints.umpo.ac.id/5719/3/BAB%20II.pdf>

- Jacob, J. K., & Jacob, J. K. (2013). Analisis Laporan Keuangan dengan Menggunakan Metode Camel. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 1 No. 3, Hal. 691-700.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lasta, H. A., Arifin, Z., & Nuzula, N. F. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital). *Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, Vol.2 No. 2.
- Muchtar, M. (2022, September 29). *Menilai Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMELS*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016, Februari 3). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/ POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Pitoy, R. R., Saerang, I. S., & Tulung, J. E. (2022). Reaksi Pasar Modal Terhadap Disahkannya RUU Cipta Kerja Menjadi Undang-Undang Pada Emiten Perbankan. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 9(1).
- Yonggara, Y., Murni, S., & Tulung, J. E. (2021). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Berbasis Tingkat Struktur Modal Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 8(1).